

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Beraneka ragam agama dan keyakinan diyakini dan dipeluk oleh orang-orang di segala penjuru dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu agama yang diakui di Indonesia adalah agama Katolik. Umat Katolik sendiri menyebut diri mereka sebagai bagian dari Gereja Katolik dan gereja Katolik merupakan tempat mereka beribadah.

Kata '*Gereja*' dalam kata bahasa Indonesia berasal dari kata bahasa Portugis '*igreja*' (Heuken SJ, 1991: 341), artinya 'kumpulan' atau 'pertemuan'. Karena itu, Gereja dapat juga diartikan sebagai jemaah. atau paguyuban umat beriman (<http://city.boleh.com/~katoliksite/sejarah1.htm>).

'*Katolik*' berasal dari kata bahasa Yunani '*katholikos*' yang berarti '*universal*', '*memiliki sifat-sifat iotalitas*' atau '*utuh*' (<http://city.boleh.com/~katoliksite/sejarah1.htm>)- Pengertian '*Katolik*' yang lebih sempit lagi dipemntukkan bagi Gereja Katolik Roma untuk membedakannya dari Gereja Ortodoks (1054) dan Gereja-Gereja Reformasi (abad ke-16) (Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 8, 1990: 228).

Umat Katolik Roma mengimani bahwa hanya Gereja Katoliklah Gereja yang didirikan Yesus Rristus. Makam Santo Petras, orang yang ditunjuk oleh Yesus untuk membangun GerejaNya, berada *di* pusat gereja Katolik di dunia, yakni gereja Santo Petrus Basilica -*St. Peter's Basilica*- yang dibangun di Vatikan (<http://city.boleh.com/~katoliksite/sejarah1.htm>).

Dalam masa perkembangannya di nusantara, Gereja Katolik mengalami perlakuan yang berbeda-beda dari plhak yang berkuasa. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, pertumbuhan gereja Katolik dihalangi karena mereka lebih mengutamakan kepentingan keamanan dan perdagangan, bahkan beberapa daerah pernah dinyatakan tertutup bagi Gereja Katolik (Hauken SJ, 1991: 376-377). Selama pendudukan Jepang, semua misionaris diintemir dan banyak guru agama dianiaya. Kerusakan dan hambatan berangsur-angsur diatasi setelah pemerintah

mengadakan pemulihan ketenangan pada 1950, sehingga sejak itu Gereja Katolik dapat berkembang dengan baik (Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 8, 1990: 230).

Di Surabaya, perkembangan Gereja Katolik dimulai sejak mendaratnya Imam Katolik pertama di kota ini pada 12 Juli 1810, yaitu Pastor Hendricus Waanders, Pr dan Pastor Philipus Wedding, Pr. Pastor Wedding selanjutnya ditugaskan di Jakarta, sedangkan Pastor Waanders tetap di Surabaya dan kemudian mulai mendirikan rumah sekaligus gereja di jalan Gatotan. Gereja ini dapat dikatakan sebagai gereja pertama di Surabaya, namun sayangnya gereja ini kemudian terbakar habis dan tidak dibangun kembali. Lima tahun kemudian Pastor Waanders mendirikan stasi pertama di Surabaya dan merapakan stasi kelima di Indonesia. Pada tahun yang sama stasi ini dijadikan paroki Kelahiran Santa Perawan Maria. Lalu pada 1866 Pater Hagen membeli tanah pastoran di jalan Kepanjen dengan harga f 21,000 dan mulai merencanakan pembangunan gereja kedua untuk mengganti bangunan gereja pertama yang telah rusak dan habis dilalap api. Pembangunan gereja kedua ini, yang sekarang dikenal sebagai gereja Kelahiran Santa Perawan Maria atau gereja Kepanjen ini dimulai pada tahun 1899 dengan arsiteknya bernama Westmaes. Gereja ini dapat dikategorikan sebagai gereja Katolik pertama yang didirikan di Surabaya (<http://www.petra.ac.id/surabaya-memory/gallery/Color/kepanjen.htm>) dan juga sebagai awal perkembangan gereja Katolik di Surabaya dan bahkan di Jawa Timur.

Setelah pendirian gereja Kelahiran Santa Perawan Maria yang terletak di Surabaya Utara ini, kemudian paroki Surabaya mulai merencanakan untuk membangun satu gereja lagi di daerah selatan Surabaya. Menurut data tanggal 27 April 1914 ada perencanaan pengadaan obligasi sebesar 50,000 Gulden tetapi terjadi polemik hingga tahun 1919 mengenai letak gereja baru di Surabaya selatan itu. Akhirnya ditetapkan di jalani Anita Boulevard (sekarang jalan Polisi Istimewa) dan jalan Boschlaan yang dipergunakan untuk gereja dan pastoran (Panorama dan Sejarah Keuskupan Surabaya, 1999: 23). Tahun 1920 peletakan batu pertama gereja Hati Kudus Yesus ini dilakukan oleh Pater FSeerackers, SJ sebagai tanda awal pembangunan gereja dengan arsiteknya bernama Huswit-Fermont.

Sampai saat ini Paroki Surabaya sudah memiliki lima belas gereja Katolik di seluruh kota Surabaya. Di antara kelima belas gereja Katolik yang ada di Paroki Surabaya itu, penulis menaruh minat kepada tiga gereja di antaranya, yaitu gereja

Kelahiran Santa Perawan Maria (Kepanjen), gereja Hati Kudus Yesus (Polisi Istimewa), dan gereja Santa Maria. Tak Bercela (Ngagel) karena latar belakang historis yang dimiliki oleh ketiga gereja tersebut.

Dua gereja Katolik yang pertama dibangun sebelum masa kemerdekaan Republik Indonesia, tepatnya pada masa penjajahan Hindia Belanda, yang -seperti yang telah disebutkan sebelumnya- agak membatasi gerak dan perkembangan Gereja Katolik di Indonesia, tak terkecuali di Surabaya. Walaupun demikian, pembangunan gereja tetap berlanjut dengan halangan di berbagai segi, dan bahkan perancangan dan pembangunan kedua gereja tersebut menggunakan arsitek orang Belanda yang juga membawa dan mengadopsi desain bangunan dari benua Eropa. Namun ada sedikit perbedaan unsur gaya antara kedua gereja tersebut, di mana masa pembangunan gereja Hati Kudus Yesus bertepatan dengan masa perkembangan gaya arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia sehingga sedikit banyak pasti mempengaruhi gaya arsitektur gereja tersebut. Lain halnya lagi dengan gereja ketiga yaitu gereja Santa Maria Tak Bercela yang terletak di jalan Ngagel Madya. Gereja ini didirikan pada 1958 dan kemudian direnovasi ulang seluruhnya pada awal abad 21 dengan arsitek orang Indonesia. Kekontrasan latar belakang historis dari pembangunan ketiga gereja inilah yang menjadi titik awal penulis untuk memulai pembahasan mengenai unsur-unsur gaya desain interior yang dimiliki oleh ketiga gereja ini, yang kemudian dirangkum untuk dicari kecenderungannya.

Desain interior ketiga gereja ini mengandung perpaduan antara elemen seni dan prinsip-prinsip desain (<http://www.artlex.com/ArtLex/d/design.html>). Elemen seni adalah komponen-komponen dasar seni yang digunakan oleh seorang seniman di dalam menciptakan suatu karya seni (<http://www.artlex.com/ArtLex/E.html#anchor240577>), dan di dalam kasus ini elemen seni dari ketiga gereja ini diungkap melalui gaya tiap gereja dicocokkan dengan gaya seni interior yang pernah berkembang dari dulu sampai sekarang. Sedangkan prinsip desain adalah metode dan pengaruh yang berbeda yang digunakan ataupun terjadi saat seorang seniman menggunakan elemen-elemen seni untuk menciptakan suatu karya seni (<http://www.artlex.com/ArtLex/Pr.html#anchor1512158>). Hal-hal inilah yang

mendasari penulis untuk melakukan pembahasan gaya interior bangunan ketiga gereja Katolik di Surabaya yang menjadi objek penelitian penulis.

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana kecenderungan gaya interior gereja Katolik di Surabaya, yaitu: gereja Kelahiran Santa Perawan Maria, gereja Hati Kudus Yesus, gereja Santa Maria Tak Bercela.

1.3. Ruang Lingkup Masalah

Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria yang dibangun pada 1819 adalah gereja tertua di Surabaya, yang dibangun pada masa penjajahan Belanda. Begitu juga dengan gereja Hati Kudus Yesus yang dibangun setelah pembangunan gereja Kelahiran Santa Perawan Maria dan masih pada masa penjajahan Belanda, serta mendapatkan pengaruh dari seni arsitektur Kolonial Belanda yang berkembang pesat di Indonesia saat **Itu**. Sedang gereja Santa Maria Tak Bercela dibangun pada masa sesudah kemerdekaan dan kemudian direnovasi ulang seluruhnya pada akhir abad ke-20 ini sehingga dapat dikategorikan sebagai gereja dengan desain terbam yang mewakili ekspresi zaman saat ini. Karena itulah penulis mengambil ketiga gereja ini menjadi objek bahasan.

Adapun fokus penelitian akan ditinjau dari:

- elemen pembentuk interior, yaitu:
 - plafon,
 - kolom,
 - **jendela,**
 - dinding menuju altar,
 - pintu.
- elemen pengisi interior, yaitu:
 - meja altar,
 - meja kotbah,
 - gong,
 - kursi romo,
 - kursi umat,

- jalan salib,
- tempat air suci,
- *railing* tangga.

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Melalui karya tulis ini penulis hendak meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai kecenderungan gaya interior tiga gereja Katolik di Surabaya yang menjadi objek penelitian.

1.4.2. Manfaat Penelitian

Melalui karya tulis ini, penulis berharap agar karya tulis ini dapat memberikan masukan kepada ilmu pendidikan desain interior mengenai kecenderungan gaya interior gereja-gereja Katolik di Surabaya, yang mungkin menarik minat mahasiswa desain interior lainnya atau pihak-pihak tertentu lainnya untuk melakukan penelitian serupa namun dengan pembahasan yang lebih dalam lagi atau dengan tinjauan permasalahan yang berbeda.

Penulis juga berharap agar karya tulis ini dapat mendorong mahasiswa desain interior lainnya atau pihak-pihak tertentu lainnya untuk melakukan penelitian dan pengkajian mengenai gaya interior bangunan-bangunan berilai historis lainnya di Surabaya.

Selain itu, penulis berharap agar karya tulis ini bisa menarik minat mahasiswa desain interior lainnya atau pihak-pihak tertentu lainnya untuk mengadakan penelitian serupa atas bangunan berfungsi sama yang dirancang oleh arsitek dari kebudayaan yang berbeda.

1.5. Landasan Teori

1.5.1. Perkembangan Gaya Desain

Perkembangan gaya desain yang dimaksudkan oleh penulis adalah gaya desain interior dan arsitektur dunia yang berkembang di dunia pada umumnya dan di Indonesia atau di Surabaya pada khususnya. Literatur-literatur yang digunakan

oleh penulis sebagai referensi landasan teori pun banyak mengacu pada referensi-referensi arsitektural daripada interior. Hal ini disebabkan oleh minimnya literatur yang menjelaskan mengenai perkembangan desain interior secara spesifik dan mendalam. Namun, hal ini tidak mengurangi nilai serta relevansi dari referensi tersebut dalam pengaplikasiannya pada penelitian ini karena referensi ini sudah mencakup pembahasan karakteristik gaya elemen-elemen pembentuk maupun pengisi interior yang menjadi fokus penelitian penulis. Adapun gaya-gaya yang dilampirkan oleh penulis adalah gaya-gaya yang nantinya berhubungan dengan serta dipakai di dalam analisis penulis.

Gaya tidaklah selalu berarti sama. Persepsi dan pemahaman akan konsep mengenai gaya ini terus berkembang secara mendalam diawali dari tahun 1500 sampai dengan tahun 1900. Pada abad ke-15, orang hanya memiliki kesadaran yang sangat rendah terhadap gaya, namun seiring dengan berlalunya waktu sampai dengan saat ini orang mulai memiliki kesadaran yang tinggi terhadap arti dan pentingnya gaya. Gaya pada kenyataannya tidak hanya sekedar mengenai tampilan sesuatu namun gaya berkaitan erat dengan faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik, seperti yang diungkapkan oleh Anna Jackson di dalam Teori Gaya dari Berbagai Zaman (2002) yang digunakan oleh penulis sebagai salah satu sumber referensi dalam pembahasan ini.

Adapun sebagai pendukung secara teoretis, penulis juga akan mengulas Teori-Teori Bentuk Bangunan (Gelemtier, 1995) sbb:

Teori 1: Bentuk arsitektur dikondisikan oleh fungsi yang dimaksudkan untuk bentuk tersebut.

Bentuk dari bangunan yang bagus dibentuk oleh berbagai fungsi fisik, sosial, psikologis, dan simbolisnya. Bentuk arsitektur yang ideal sudah terdapat di dalam informasi mengenai kebutuhan Idien, kondisi-kondisi klimatologis, nilai-nilai masyarakat, dan sejenisnya, yang hanya dapat ditemukan oleh desainer yang aktif. Mereka yang memiliki pandangan ini menyatakan bahwa seorang desainer harus menyerupai seorang ilmuwan, karena keduanya sama-sama berkepentingan dalam menemukan beberapa bentuk di dalam fakta-fakta yang telah ada sebelumnya.

- Teori 2: Bentuk arsitektur diciptakan di dalam kerangka imajinasi yang kreatif.

Menurut teori ini, ide dari suatu bentuk arsitektur berasal dari sumber-sumber inner atau institusi desainer. Seorang arsitek menggambar berdasarkan perasaan khusus terhadap bentuk, atau meletakkan ide-ide lama bersama-sama di dalam cara yang baru.

Teori 3: Bentuk arsitektur dikondisikan oleh semangat zaman yang nampak pada saat itu.

Menurut teori ini, setiap zaman memiliki semangat tertentu yang menggambarkan aktivitas-aktivitas kebudayaannya dan yang menentukan tanda tertentu pada ciptaan artistiknya.

Teori 4: Bentuk arsitektur ditentukan oleh kondisi-kondisi sosial dan ekonomi yang nampak saat **itu**.

Menurut teori ini, semua usaha artistik individual dipengaruhi oleh kondisi-kondisi sosial dan ekonomi pada saat itu.

Teori 5: Bentuk arsitektur tercipta dari prinsip-prinsip bentuk yang abadi yang mempengaruhi desainer-desainer, kebudayaan, maupun iklim tertentu.

Teori ini menyatakan bahwa bentuk-bentuk universal tertentu terdapat di dalam semua arsitektur yang bagus, tidak peduli masalah-masalah desain, desainer, ataupun kebudayaan yang terjadi dan mempengaruhinya.

1.5.2. Perkembangan Gaya Desain Interior dan Arsitektur di Dunia

Eksistensi pada suatu zaman dapat dilihat dari kualitas dan kuantitas bangunan yang ada, karena bangunan dapat dijadikan suatu simbol dari keberadaan semangat zaman. Kualitas bangunan sendiri ditentukan oleh nilai-nilai estetik yang terkandung di dalam perancangan serta komposisi elemen-elemennya. Nilai-nilai estetik ini yang seringkali dikatakan sebagai gaya suatu bangunan. Untuk dapat mengupas suatu gaya, pengenalan akan karakteristik **suatu** gaya yang membedakannya dengan gaya yang lain pun diperlukan.

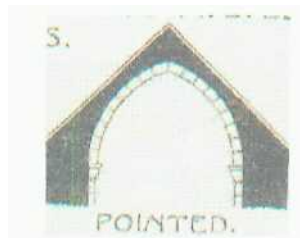
Dalam penelitian ini, gaya Gothic dan gaya Modern adalah dua gaya dunia yang memiliki relevansi dengan analisis yang akan dilakukan oleh penulis, dan oleh karena itulah akan diulas secara lebih mendalam lengkap dengan perkembangan serta karakteristiknya.

- Gothic

Pada awalnya di dalam seni bangunan kata Gothic dianggap sebagai seni barbar, karena bentuk bangunannya yang meruncing (Kimbell & Edgell, 1973). Karena itulah kata Gothic sama artinya dengan "barbar". Namun dalam perkembangannya, gaya Gothic ini disebut sebagai "karya Perancis" karena perkembangannya yang begitu meluas dan signifikan di Perancis.

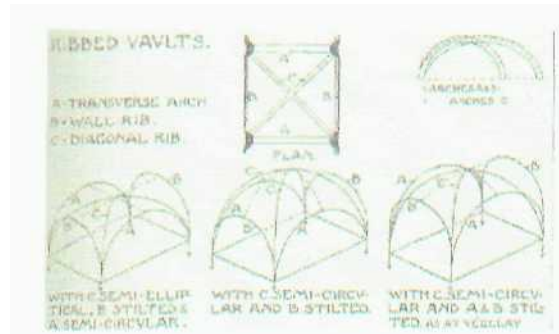
Karakteristik gaya Gothic antara lain:

- Memiliki bentuk ujung yang meruncing pada seluruh atau hampir pada seluruh bagian bangunan, mulai dari bagian struktur bangunan sampai dengan bagian dekorasi bangunan (Kimball & Edgell, 1973).



Gambar 1.1.
Bentuk ujung merundng

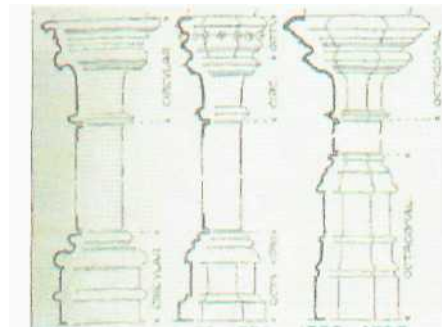
Arsitektur organik, Yang dimaksud dengan arsitektur organik adalah arsitektur yang memiliki ciri utama raas-ruas pada plafon bangunan yang berfungsi sebagai penyangga bangunan. Karena bentuk dan fungsinya inilah, ruas-ruas ini menyerupai "tulang punggung" pada manusia. Kesenjangan inilah yang menyebabkan arsitektur macam ini disebut sebagai arsitektur organik (Kimball & Edgell, 1973).



Gambar 1.2.
Gambar rancangan arsitektur organik

Memiliki struktur terbuka yang memberikan efek/kesan estetik (Kimball & Edgell, 1973).

Kolomnya (bila memiliki kolom) memiliki lekukan dan *tingkat,ta,n/mouldings* pada bagian listnya (F. M. Simpson, 1913).



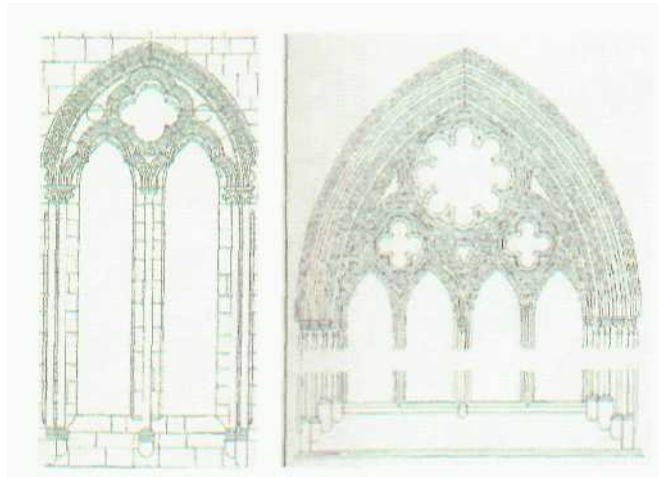
Gambar 1.3.
Mouldings

Bentuk kolomnya (bila memiliki kolom) bervariasi, mulai dari bentuk segi empat, oktagonal, sampai dengan bentuk sirkular (Günther Binding, 2002).



Gambar 1.4.
Variasi bentuk kolom

Kaca jendelanya memiliki variasi warna yang banyak. Dekorasi ataupun motif pada jendela ini dipertegas oleh rangka hitam yang terbuat dari logam (Gunther Binding, 2002).



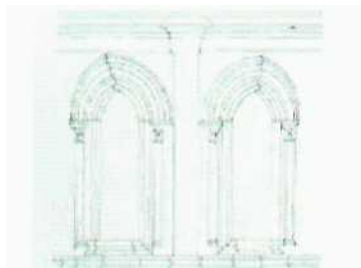
Gambar 1.5.
Variasi motif pada jendela

Pengaplikasian warna-warna terang pada elemen-elemen bangunan (Banister Fletcher, 1975).

Selain itu, pembahasan yang berhubungan dengan gaya Gothic selanjutnya juga akan didukung oleh Teori yang mengupas cara penganalisaan interior suatu bangunan dilihat dari empat sudut pandang, yaitu:

- Komponen (Grodecki, 1976)

Ditinjau dari sudut pandang komponen, interior suatu bangunan dikatakan bergaya Gothic apabila memiliki *ogive* atau jalur-jalur melengkung pada plafon, plafon melengkung yang didukung oleh jalur-jalur untuk mendukungnya, serta jendela kaca mozaik warna-warni yang memiliki *mouldings* atau tingkatan-tingkatan horisontal.



Gambar 1.6.
Mouldings pada jendela

- Struktur (Grodecki, 1976)

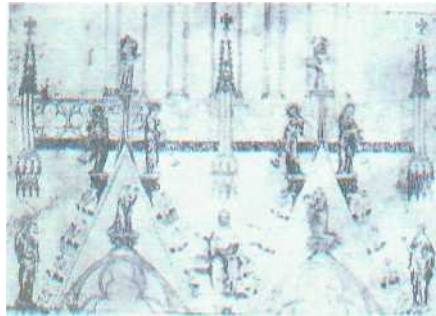
Ditinjau dari sudut pandang straktur, interior suatu bangunan dinilai bergaya Gothic apabila memiliki struktur organik, yaitu struktur yang terutama terwujud oleh adanya *ogive* pada plafon yang berfungsi sebagai "tulang punggung" bangunan.

- Data historis (Grodeeki, 1976)

Ditinjau dari sudut pandang data historis, interior suatu bangunan dinilai bergaya Gothic apabila "merefleksikan penyebaran agama Roman Katolik di seluruh Eropa".

- Data ideologis (Grodecki, 1976)

Ditinjau dari sudut pandang data ideoiogis, interior suatu bangunan dikatakan bergaya Gothic apabila mengandung konteks arti religius.



Gambar 1.7.
Figur-figur religius

- Modern

Gaya Modern terinspirasi oleh kebutuhan untuk memisahkan diri dengan masa lalu dan mengekspresikan semangat zaman mesin (Calloway & Cromley, 1991: 448). Gaya ini bertujuan untuk merubah sikap masyarakat terhadap desain yang selama ini dianggap terkesan monoton dan tidak dinamis. Namun karena tujuan iniiah, gaya Modern seringkali menghasilkan bangunan-bangunan yang unik dan merupakan ciri khas dari sang perancang atau sang desainer bangunan tersebut.

Adapun karakteristiknya adalah sbb:

- Komponen-komponen yang sederhana namun efektif (Gelernter, 1995: 251).
- Memprioritaskan fungsi, rasionalitas, dan nilai ekonomis bangunan (Gelernter, 1995: 250).
- Menggunakan bentuk-bentuk geometris yang reguler namun solid, seperti kerucut, kubus, silinder, atau piramid (Gelernter, 1995: 253).
- Penggunaan elemen pengisi interior yang bervariasi dalam gaya, namun adalah yang terbaik dari suatu periode (Glancey & Bryant, 1990: 183).
- Penggunaan material dan bentuk-bentuk modern bersama-sama dengan interior tradisional dasar yang menciptakan garis serta warna yang sederhana. Garis serta warna yang sederhana inilah yang kemudian menciptakan kesan modern (Glancey & Bryant, 1990: 184).
- Penggunaan dan penggabungan warna yang sederhana sehingga menciptakan kesan ruangan yang lebih luas, dan bukannya pengaplikasian campuran dan gabungan warna dan pola-pola dekoratif yang bervariasi (Glancey & Bryant, 1990: 187).
- Efek kompleksitas yang terjadi dari penggabungan berbagai elemen serta nilai-nilai tradisional dari berbagai periode gaya beserta kontrasannya ke dalam satu interior bangunan (Venturi, 1977: 16). Kesadaran akan kompleksitas di dalam seni bangunan tidak menentang apa yang dikatakan Louis Kahn sebagai "hasrat akan kesederhanaan". Kesederhanaan yang bernilai estetik yang indah justru adalah rasa puas yang timbul dari kompleksitas inner (Venturi, 1977: 17),
- Adanya kesatuan dan keteraturan di dalam kompleksitas tersebut walaupun seringkali seorang pengamat tidak dapat dengan mudah melihat polanya (Breeze, 1995: 16).
- Menentang penggunaan ornamen, apalagi bila ornamen tersebut banyak (Calloway & Cromley, 1991: 448).
Memiliki bentuk-bentuk horizontal yang disederhanakan (Calloway & Cromley, 1991: 448).
- Memberikan kesan ruang yang luas (Calloway & Cromley, 1991: 448).
- Jendela (Calloway & Cromley, 1991: 452):

- o berukuran besar sehingga memungkinkan adanya aliran udara yang segar dan pencahayaan yang maksimal.
- o jumlahnya banyak dengan tujuan yang sama seperti poin pertama.
- o listnya biasanya terbuat dari baja.
- Dindingnya tidak memiliki pola motif dan tekstur sehingga dinding terkesan polos (Calloway & Cromley, 1991: 454).

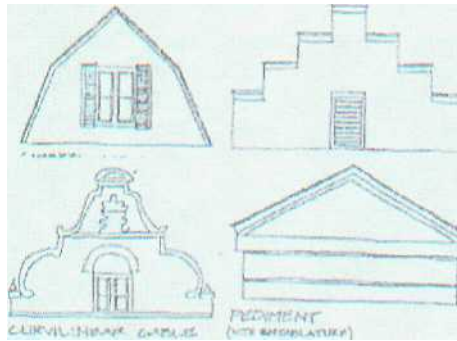
1.5.3. Perkembangan Gaya Desain Interior dan Arsitektur di Surabaya

Kota Surabaya merupakan bagian dari pulau Jawa yang terangkai dalam satu kesatuan negara Indonesia. Karena itu ia Surabaya beserta arsitektur bangunan yang ada secara langsung maupun tidak langsung mendapatkan pengaruh dari kebudayaan Indonesia pada umumnya dan kebudayaan Jawa pada khususnya. Kebudayaan Indonesia sendiri mendapatkan pengaruh yang cukup besar terutama akibat penjajahan bangsa-bangsa Eropa terhadap Indonesia, terutama dari bangsa Belanda yang menduduki periode waktu penjajahan paling lama, yaitu sekitar tiga setengah abad menjajah Indonesia. Nilai-nilai budaya dan juga nilai-nilai seni arsitektur dibawa untuk kemudian diadopsikan ke negara jajahannya. Hal ini juga yang terjadi di Indonesia, di mana bangsa Belanda membawa dan mengadopsikan gaya Kolonialnya ke dalam hampir semua bangunan arsitektur di Indonesia dan juga di Surabaya.

- Kolonial Belanda

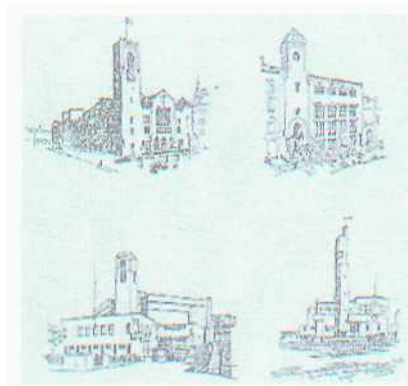
Sebagai sumber referensi, penulis menggunakan Teori Seni Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya dari tahun 1870 -1940 (Handinoto, 1996) dan Teori Elemen Gaya (Calloway & Cromley, 1991). Adapun karakteristik gaya Kolonial ini adalah sbb:

- Penggunaan gabel pada tampak depan bangunan (Handinoto, 1996).



Gambar 1.8.
Macam-macam gabel

Penggunaan tower pada bangunan (Handinoto, 1996).



Gambar 1.9.
Macam-macam tower

Penggunaan dormer pada bangunan (Handinoto, 1996).



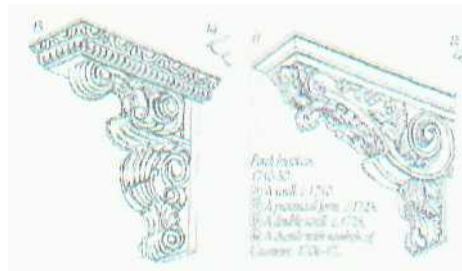
Gambar 1.10.
Macam-macam dormer

- Ventilasi, diwujudkan dengan banyaknya pembukaan. Untuk aliran udara, bentuk bangunan dibuat raraping (Handinoto, 1996).
- Penggunaan detail arsitektur vernakuler Barat (Handinoto, 1996).



Gambar 1.11
Detail arsitektur vernakuler Barat

- List atas kolom Kolonial seperti Gambar 1.12. (Calloway & Cromley, 1991).



Gambar 1.12.
List atas Kolonial

- Penyangga tangga Kolonial seperti Gambar 1.13. (Calloway & Cromley, 1991).



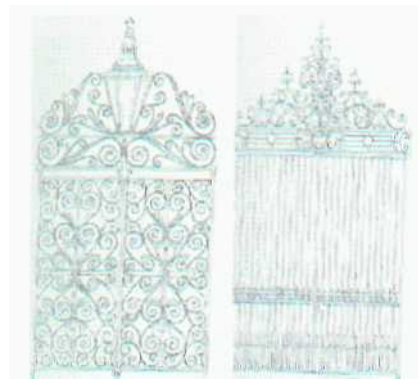
Gambar 1.13.
Penyangga tangga Kolonial

Detail dekorasi ukiran ada bidang anak tangga Kolonial seperti Gambar 1.14. (Calloway & Cromley, 1991).



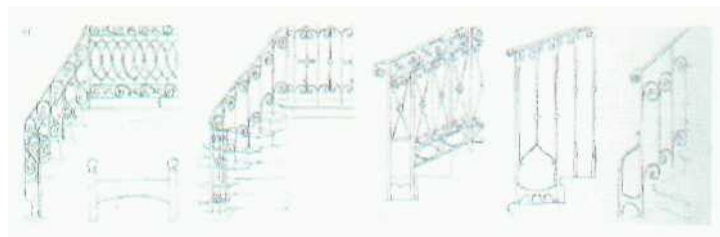
Gambar 1,14,
Detail dekorasi ukiran Kolonial

- Ciri utama pintu kolonial adalah pintu yang terbuat dari kayu yang ditutup / dikunci dengan 2 atau lebih palang kayu yang melintang secara horisontal pada bagian belakangnya (Calloway & Cromley, 1991).
- Ukiran serta bentuk pintu yang terbuat dari besi seperti pada Gambar 1.15. (Calloway & Cromley, 1991).



Gambar 1.15.
Pintu besi Kolonial

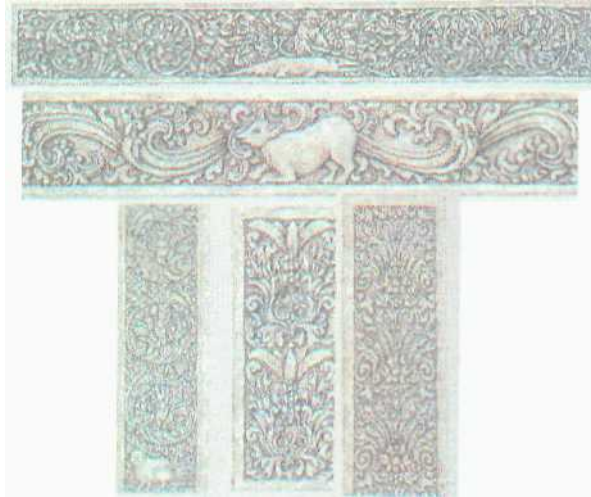
- Reling tangga Kolonial seperti pada Gambar 1.36. (Calloway & Cromley, 1991).



Gambar 1.16.
Reling tangga Kolonial

Sedangkan untuk pengulasan mengenai kebudayaan arsitektur Jawa yang juga memberikan pengaruh kepada gaya arsitektur bangunan di Surabaya, penulis menggunakan Teori Seni Arsitektur Kebudayaan Indonesia (Tjahjono, 1998). Adapun karakteristik arsitektur Jawa adalah sbb:

- Penggunaan motif geometrik. Sejumlah motif ini didapat dari pola-pola yang digunakan pada kain Jawa (Tjahjono, 1998). Ada 2 jenis motif, yaitu:
 - bentuk-bentuk naturalistik yang biasanya menggambarkan hutan dan hewan.
 - bentuk-bentuk abstrak dan geometrikal yang menggambarkan motif-motif bunga atau floral.



Gambar 1.17.
Motif geometrik ornamen Jawa

- Penggunaan antefiks seperti pada Gambar 1.18. (Tjahjono, 1998).



Gambar 1.18.
Antefiks ornamen Jawa

Di dalam bab analisis nantinya, penulis akan mencocokkan gaya interior masing-masing gereja dengan karakteristik gaya seperti yang telah diuraikan di atas. Selain buku-buku tersebut serta literatur-literatur penunjang lainnya, penulis juga akan menggunakan beberapa sumber referensi pendukung tentang gaya-gaya interior bangunan yang didapat penulis dari hasil eksplorasi di dunia internet.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian objek penelitian dengan pendekatan ilmiah. Langkah-langkah yang ditempuh adalah :

1. Penyusunan rancangan penelitian

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya, maka rancangan penelitian yang paling tepat dalam penelitian ini adalah rancangan faktorial atau *factorial design*.

2. Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan oleh penulis demi kebutuhan dan kepentingan penelitian ini berupa data primer, yaitu data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti dari wawancara dengan pihak-pihak gereja Katolik yang bersangkutan dan juga dari pengambilan foto interior gereja-gereja Katolik di Surabaya yang menjadi objek penelitian peneliti. Di samping data primer, peneliti juga akan mengumpulkan data sekunder, yang didapatnya dari dokumen-dokumen (laporan-laporan pendidikan, buku-buku teks, referensi-referensi, dan sejenisnya).

3. Pengolahan dan analisis data

Data yang terkumpul lalu diolah dan diseleksi atas dasar realibilitas dan validitasnya. Data yang rendah realibilitas dan validitasnya, data yang kurang lengkap, digugurkan atau dilengkapi lagi. Selanjutnya data yang telah lulus dalam seleksi tersebut lalu diatur dalam tabel, bagan, dan sejenisnya untuk memudahkan proses pengolahan data selanjutnya.

4. Interpretasi hasil analisis

Hal-hal yang menjadi perhatian peneliti dalam menginterpretasikan hasil analisisnya adalah:

- a. Landasan teori
- b. Alat pengumpul data
- c. Rancangan penelitian

5. Penyusunan laporan

Laporan yang disusun oleh penulis akan disesuaikan dengan Pedoman Tata Tulis Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Kristen Petra yang dikeluarkan oleh pihak Universitas di mana penulis menuntut ilmu.